



KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA SOLOK

Lara Odia Apriyanti¹, Yudi Antomi²

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email: lara.odia11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh di Kota Solok. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif berikut langkah-langkahnya. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut : 1. Karakteristik bangunan: a) kondisi bangunan terdapat 3 RT tidak sesuai persyaratan teknis. b) kepadatan bangunan terdapat 2 RT yang memiliki kepadatan bangunan tinggi. c) jarak antar bangunan 1,5 – 2 meter. 2. Karakteristik sarana dan prasarana: a) kondisi jalan terdapat 2 RT tidak memadai. b) kondisi prasarana air bersih terdapat 2 RT yang tidak memadai. c) kondisi MCK di semua RT sesuai persyaratan teknis. d) kondisi persampahan terdapat 19 RT tidak terpelihara. e) kondisi drainase terdapat 5 RT tidak memadai. 3. Karakteristik sosial: a) kepadatan penduduk terdapat 11 RT dengan tingkat kepadatan tinggi. b) tingkat pendapatan terdapat 14 RT penduduk berpendapatan tinggi. maka didapatkan tingkat kekumuhan berat di 4 RT dan 16 RT dengan tingkat kekumuhan sedang.

Kata kunci — Permukiman, Karakteristik permukiman kumuh, Kota Solok

ABSTRACT

This study aims to determine the research in the city of Solok. The approach used in this study is a qualitative descriptive method with the following steps. The results of the study indicate the following: 1. Characteristics of the building: a) the condition of the building in which there are 3 RTs is not in accordance with the technical requirements. b) building density there are 2 RTs which have high building density. c) the distance between buildings is 1.5 – 2 meters. 2. Characteristics of facilities and infrastructure: a) the condition of the roads in the 2 RTs is inadequate. b) the condition of the clean water infrastructure is that there are 2 RTs that are not sufficient. c) MCK conditions in all RT according to technical requirements. d) the condition of the waste there are 19 RTs that are not maintained. e) the drainage condition of 5 RT is not sufficient. 3. Social characteristics: a) population density there are 11 RTs with a high density level. b) income level there are 14 high-income households. then the level of severe slums in 4 RT and 16 RT with a moderate level of slums.

Keywords — Settlement, Characteristics of slums, Solok City

¹Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Kota merupakan pusat kegiatan ekonomi, sosial, politik, budaya, hiburan dan seni. Fasilitas di perkotaan lebih baik dibandingkan dengan fasilitas di desa. Karena itulah kota dijadikan pusat tujuan masyarakat dari daerah lain, karena aspek kehidupan meningkat dibandingkan di perdesaan. Daerah kota akan menjadi tujuan bagi masyarakat sebagai tempat mencari kehidupan yang layak, maka daerah perkotaan menjadi berkembang dan meningkatkan pertumbuhan penduduk dikota yang membuat daerah perkotaan padat bangunan.

Perkembangan suatu kota merupakan suatu proses perubahan kota dari suatu keadaan ke keadaan lain yang di cirikan penduduknya semakin bertambah dan padat, bangunan yang semakin rapat. Penduduk dapat menjadikan lahan yang terbatas sebagai tempat permukiman tanpa memperhatikan kualitas lingkungan permukiman, sehingga pembangunan menimbulkan masalah penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya dan juga memanfaatkan lahan sekitar jalur kereta api dan bantaran sungai untuk dijadikan kawasan permukiman.

Peningkatan jumlah penduduk yang diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat menimbulkan meningkatnya kebutuhan akan ruang dan penyediaan sarana dan prasarana permukiman. Jumlah penduduk yang

tinggi akan menyebabkan kebutuhan akan rumah tinggal meningkat yang mengakibatkan suatu kawasan permukiman akan menerima beban dan melebihi kemampuan daya dukung lingkungan (*over carrying capacity*) dan cenderung menjadi kumuh.

Wilayah kumuh adalah wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi di kota yang pada umumnya ditempati oleh individu yang membutuhkan atau masyarakat miskin. Daerah kumuh digambarkan dengan jumlah rumah yang mengerikan, kepadatan penduduk yang tinggi, kesulitan mendapatkan air bersih dan kondisi rembesan dan sterilisasi yang kurang. Terlebih lagi, hal itu sangat diidentikkan dengan unsur kepadatan penduduk yang tinggi, ciri khas urbanisasi, kemelatan dan rendahnya daya beli masyarakat, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) dalam memenuhi kebutuhan rumah yang pantas dan layak untuk dihuni. Akibatnya, muncullah kawasan kumuh.

Undang-undang No.1 pasal 1 tahun 2011, permukiman kumuh adalah permukiman tidak pantas untuk dihuni karena bangunannya yang tidak teratur, tingginya tingkat kepadatan bangunan, dan tidak memenuhi syaratnya kualitas bangunan dan sarana prasarana yang ada. Menurut UN-HABITAT (2008) yaitu rumah kumuh dikatakan sebagai orang yang tinggal di rumah yang

tidak permanen, berada di daerah rawan terhadap bencana, memiliki kamar yang lebih dari 3 orang di dalamnya, kebutuhan air bersih yang tidak dapat mencukupi, sanitasi yang tidak layak, dan berada pada lahan yang ilegal.

Menurut Wahyuni (2012) permukiman kumuh memiliki ciri-ciri yaitu bangunan yang padat dan orang yang tinggal padat, tidak memiliki fasilitas atau pun tidak

memiliki layanan sosial, tingkat kesehatan rendah dan kotor, sifat penduduk yang cenderung menyimpang.

Permasalahan tersebut juga terdapat di beberapa daerah di wilayah Kota Solok sebagai daerah permukiman kumuh yaitu di Kelurahan Tanah Garam, Kelurahan Kampung Jawa, Kelurahan Koto Panjang dan Kelurahan Pasar Pandan Airmati.

Tabel 1. Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kota Solok

| No | Lokasi | | Luas Kawasan (Ha) |
|----|-----------------|----------------------|-------------------|
| | Kecamatan | Kelurahan | |
| 1 | Tanjung Harapan | Koto Panjang | 5,88 |
| | | Pasar Pandan Airmati | 12,79 |
| | | Kampung Jawa | 31,95 |
| 2 | Lubuk Sikarah | Tahan Garam | 12,35 |
| | | Total | 62,97 |

Sumber: Surat Keputusan Walikota Solok Nomor 188.45-845-2020

Permukiman tersebut juga berdampak pada bencana banjir yang terjadi di Kota Solok. Itu merupakan bentuk pemanfaatan terhadap sumber daya alam sekitar. Memanfaatkan sumberdaya semaksimal dan kurang memperhatikan dampak yang akan terjadi.

Permukiman kumuh menjadi tidak baik terhadap lingkungan sekitar. Terdapatnya empat kawasan permukiman kumuh yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta kenyataan dan uraian di lapangan mengenai permukiman kumuh di Kota Solok. Berhubungan dengan tema penelitian ini ditunjukkan untuk mendapatkan, mengolah,

menganalisis serta menginterpretasikan data tentang kesehatan lingkungan tempat tinggal, yaitu (a) Mengetahui karakteristik bangunan permukiman kumuh di Kota Solok (b) Mengetahui kondisi saran dan prasarana permukiman kumuh di Kota Solok (c) Mengetahui karakteristik sosial permukiman kumuh di Kota Solok (d) Mengetahui tingkat kekumuhan permukiman kumuh di Kota Solok.

METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan

atau menggambarkan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang sudah terkumpul (Sugiyono,2012).

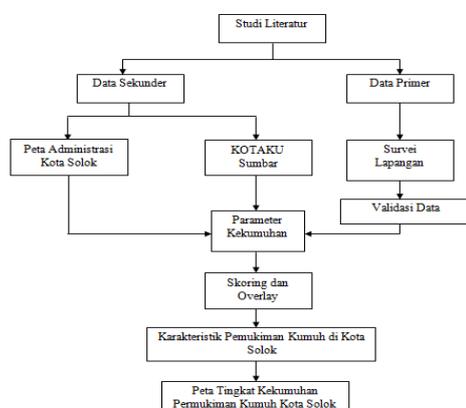
2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Juli-Agustus 2021 di permukiman kumuh Kota Solok tepatnya di ke empat Kelurahan tersebut.

3. Alat dan Bahan

Penelitian ini membutuhkan alat berupa laptop, kamera, software ArcGIS, alat tulis. Sedangkan bahan yang digunakan berupa peta administrasi, peta jaringan jalan, data luas kawasan permukiman kumuh, data kondisi jalan, data jumlah bangunan dan data kepadatan penduduk.

4. Jalan Penelitian



Gambar 1. Diagram Penelitian

5. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari Baseline KOTAKU. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah jurnal terkait penelitian, peta administrasi, data luas kawasan kumuh, peta jaringan jalan, data jumlah bangunan, dan data

kepadatan penduduk di BPS Kota Solok.

6. Analisis Data

Tahapan penelitian yang dilaksanakan diantaranya meliputi pengumpulan data peta RBI dan RTRW Kota Solok. Penelitian dilanjutkandengan pengumpulan data dan peta dari instansi KOTAKU. Selanjutnya dilakukan tahap observasi untuk mengamati aspek-aspek yang berhubungan dengan penelitian serta tahap dokumentasi untuk memperjelas dan memperkuat data penelitian. Analisis untuk menjawab pertanyaan masalah adalah menggunakan metode deskriptif dengan unit analisis berupa karakteristik kekumuhan. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 337).Reduksi data untuk memusatkan perhatian pada penyederhanakan, pengabstrakan,dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan.

Setelah reduksi data, maka peneliti mengelompokkan data secara tersusun untuk memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan dari penelitian. Setelah dilakukan penyusunan dan pemberian kategori dari setiap pertanyaan reduksi data, penulis mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian yakni mengenai karakteristik permukiman kumuh di Kota Solok dengan studi kasus Kelurahan Tanah Garam, Kelurahan Kampung Jawa, Kelurahan Koto Panjang danKelurahan Pasar Pandan

Airmati.

Tahap berikutnya yaitu analisis kualitatif dengan di tarik kesimpulan, dengan menggunakan kata yang mudah untuk dimengerti. Selanjutnya penelitian ini untuk mendapatkan hasil dengan menggunakan indikator verifikasi permukiman kumuh yang bersumber dari Modifikasi Direktorat Pengembangan dan Permukiman Rakyat, Kementerian Pekerjaan Umum 2011.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Bangunan Permukiman Kumuh di Kota Solok

a. Kondisi Bangunan

Data yang di dapat dari KOTAKU kota Solok, kondisi bangunan yang mengalami kerusakan paling tinggi terdapat di Kelurahan Koto Panjang tepatnya di RT 03/RW 02. Pada RT 03/RW 02 jumlah hunian dengan kondisi atap, lantai, dinding yang sesuai dengan persyaratan teknis adalah 14%, yaitu sebanyak 5 unit dari 37 total unit hunian. Selanjutnya persentase bangunan hunian yang memiliki luas lantai sesuai persyaratan layak huni 7,2 m² per orang adalah 22% atau sebanyak 8 unit dan persentase bangunan hunian yang memiliki IMB adalah 14% atau sebanyak 5 unit dari total hunian.

Kondisi permukiman kumuh lainnya juga terdapat pada RT 01/RW 03 dengan jumlah hunian dengan kondisi atap, lantai, dinding yang sesuai dengan persyaratan teknis

adalah 16%, yaitu 4 unit dari 25 unit total unit hunian. Persentase bangunan hunian yang memiliki luas lantai sesuai persyaratan layak huni 7,2 m² per orang adalah 16% atau sebanyak 4 unit. Selanjutnya persentase bangunan hunian yang memiliki IMB adalah 8% atau sebanyak 2 unit dari total hunian.

Pada kelurahan Tanah Garam kondisi bangunan tidak layak huni tidak banyak ditemukan. Kondisi bangunan di Kelurahan ini mayoritas adalah bangunan dengan kriteria layak huni. Tetapi bangunan hunian yang memiliki IMB hanya 2 unit dari 191 total unit hunian dengan persentase 1% terdapat pada RT 01/RW 06, bahkan RT 02/RW 06 tidak ada satupun rumah yang memiliki IMB dari total 146 total unit hunian.

Pada kelurahan Kampung Jawa dan Kelurahan Pasar Pandan Air mati juga tidak ditemukan bangunan tidak layak huni, dan kondisi bangunannya termasuk pada kriteria layak huni dan sebagian besar sudah memiliki IMB. Bahkan RT 02/RW 03 di Kelurahan Pasar Pandan Air mati semua unit hunian sudah memiliki IMB.

b. Kepadatan Bangunan

Wilayah padat bangunan di Kelurahan Tanah Garam terdapat pada RT 01/RW 06 dengan luas permukimannya adalah 9,82 Ha dan jumlah total bangunan adalah 197 unit. Sehingga tingkat kepadatan bangunan wilayah tersebut adalah 20 unit/Ha dengan status kepadatan

bangunan Rendah. Wilayah padat bangunan selanjutnya terdapat pada RT 02/RW 06 dengan luas permukimannya 2,53 Ha dan jumlah total bangunan adalah 146 unit. Sehingga tingkat kepadatan bangunan wilayah tersebut adalah 58 unit/Ha dengan status kepadatan bangunan Rendah.

Wilayah padat bangunan di Kelurahan Kampung Jawa terdapat pada RT 01/RW 06 dengan luas permukimannya 23,89 Ha dan jumlah total bangunan 238 unit. Sehingga tingkat kepadatan bangunan wilayah tersebut adalah 10 unit/Ha dengan status kepadatan bangunan adalah rendah. Wilayah padat bangunan selanjutnya terdapat pada RT 04/RW 06 dengan luas permukimannya adalah 8,06 Ha dan jumlah total bangunan adalah 126 unit. Sehingga tingkat kepadatan bangunan wilayah tersebut adalah 16 unit/Ha dengan status kepadatan bangunan rendah.

Wilayah padat bangunan di Kelurahan Koto Panjang terdapat pada RT 01/RW 01 dengan luas permukimannya 0,28 Ha dan jumlah total bangunan 41 unit. Sehingga tingkat kepadatan bangunan wilayah tersebut adalah 146 Unit/Ha dengan status kepadatan bangunan tinggi.

Wilayah padat selanjutnya terdapat pada RT 04/ RW 03 dengan luas permukimannya 0,30 Ha dan jumlah total bangunan 29 unit. Sehingga tingkat kepadatan bangunan wilayah adalah 97 unit/Ha dengan status kepadatan bangunan sedang.

Wilayah padat bangunan selanjutnya terdapat pada RT 03/RW 01 dengan luas permukiman 1,17 Ha dan jumlah total bangunan 44 unit. Sehingga tingkat kepadatan bangunan wilayah adalah 38 unit/Ha dengan status kepadatan adalah rendah.

Pada Kelurahan Pasar Pandan Air mati wilayah padat bangunan terdapat pada RT 01/RW 04 dengan luas permukiman 0,85 Ha dan jumlah total bangunan adalah 85 unit. Sehingga tingkat kepadatan bangunan adalah 100 unit/Ha dengan status kepadatan bangunan tinggi. Wilayah padat bangunan selanjutnya terdapat pada RT 03/RW 01 dengan luas permukiman 2,14 Ha dan jumlah total bangunan adalah 158 unit. Sehingga tingkat kepadatan bangunan adalah 74 unit/Ha dengan status kepadatan bangunan sedang. Wilayah selanjutnya terdapat pada RT 02/ RW 03 dengan luas permukiman adalah 2,50 Ha dan jumlah total bangunan 71 unit. Sehingga tingkat kepadatan bangunan di wilayah tersebut adalah 28 unit/Ha dengan status kepadatan bangunan adalah rendah.

c. Jarak Antar Bangunan

Rata-rata jarak antar bangunan permukiman kumuh di Kelurahan Tanah Garam, Kelurahan Kampung Jawa, Kelurahan Koto Panjang dan Kelurahan Pasar Pandan Air mati yaitu sekitar 1,5 meter sampai 2 meter dan sebagian besar wilayah tersebut wilayah yang padat permukiman sehingga jarak antar masing-masing bangunan rapat.

2. Karakteristik Sarana dan Prasarana Permukiman Kumuh di Kota Solok

a. Kondisi Jalan Lingkungan

Di Kelurahan Tanah Garam berdasarkan data dari KOTAKU memiliki kondisi jalan memadai yang berada pada RT 01 / RW 06 dan RT 02 / RW 06. Pada RT 01 / RW 06 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis adalah 88% atau 2050 meter dari total 2330 meter panjang jaringan jalan lingkungan yang ada. Dari total 2050 meter panjang jalan dengan kondisi baik, terdapat jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya sudah diperkeras dan tidak rusak sepanjang 2000 meter. Selanjutnya terdapat jalan dengan lebar $< 1,5$ meter yang permukaannya tanah (tidak diperkeras) dan tidak rusak sepanjang 50 meter.

Pada RT 02/RW 06 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis adalah 75% atau 1660 meter dari total 2200 meter panjang jaringan yang sudah ada, terdapat jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 960 meter, panjang jalan lingkungan dengan lebar $< 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 400 meter. Selanjutnya terdapat jalan lingkungan dengan lebar $< 1,5$ meter yang permukaannya tanah (tidak diperkeras) dan tidak rusak sepanjang 300 meter.

Di Kelurahan Kampung Jawa berdasarkan data dari KOTAKU memiliki kondisi jalan tidak memadai yang terdapat pada RT 01/RW 06 dan RT 04/ RW 06. Pada RT 01/RW 06 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis adalah 6% atau 245 meter dari total 3900 meter panjang jalan yang sudah ada, hanya terdapat jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 245 meter.

Selanjutnya pada RT 04/RW 06 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis adalah 7% atau 130 meter dari total 1900 meter panjang jalan yang sudah ada, terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 130meter.

Di Kelurahan Koto Panjang berdasarkan data dari KOTAKU memiliki kondisi jalan memadai terdapat pada RT 01/RW 01, RT 01/RW 02, RT 01/RW 03, RT 02/RW 01, RT 02/RW 02, RT 02/RW 03, RT 03/RW 01, RT 03/RW 02, RT 03/RW 03 dan RT 04/RW 03. Pada RT 01/RW 01 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis adalah 79% atau 656 meter dari total 832 meter panjang jalan yang sudah ada, terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya sudah diperkeras dan tidak rusak sepanjang 656 meter.

Pada RT 01/RW 02 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis

adalah 58% atau 186 meter dari total 318 meter panjang jalan yang sudah ada, terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 186 meter. Pada RT 01/RW 03 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis adalah 68% atau 438 meter dari total 646 meter panjang jalan yang sudah ada, terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 438 meter.

Pada RT 02/RW 01 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis adalah 51% atau 152 meter dari total 300 meter panjang jalan yang sudah ada, terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 152 meter. Pada RT 02/RW 02 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis adalah 80% atau 767 meter dari total 956 meter panjang jalan yang sudah ada, terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 767 meter.

Pada RT 02/RW 03 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis adalah 80% atau 380 meter dari total 476,4 meter panjang jalan yang sudah ada, terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 380 meter. Pada RT 03/RW 01 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis

adalah 65% atau 213 meter dari total 326 meter panjang jalan yang sudah ada, terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 213 meter.

Pada RT 03/RW 02 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis adalah 67% atau 191 meter dari total 287 meter panjang jalan yang sudah ada, terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 191 meter. Pada RT 03/RW 03 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis adalah 73% atau 352 meter dari total 480 meter panjang jalan yang sudah ada, dan terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 352 meter.

Untuk wilayah dengan kondisi jalan tidak memadai di Kelurahan Koto Panjang adalah RT 04/RW 03 dengan persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis adalah 49% atau 205 meter dari total 420 meter panjang jalan yang sudah ada. Terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 205 meter.

Di Kelurahan Pasar Pandan Air Mati berdasarkan data dari KOTAKU memiliki kondisi jalan memadai terdapat pada RT 01/RW 03, RT 01/RW 04, RT 02/RW 02, RT 02/RW 03, dan RT 02/RW 04. Pada RT 01/RW 03 persentase jalan sesuai

dengan persyaratan teknis adalah 72% atau 361 meter dari total 500 meter panjang jalan yang sudah ada, terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 361 meter. Pada RT 01/RW 04 persentase jalan sesuai dengan persyaratan teknis adalah 74% atau 584 meter dari total 784 meter panjang jalan yang sudah ada, dan terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 584 meter.

Pada RT 02/RW 02 persentase jalan sesuai persyaratan teknis adalah 74% atau 333 meter dari total 450 meter panjang jalan yang sudah ada, dan terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 333 meter. Pada RT 02/RW 03 persentase jalan sesuai persyaratan teknis adalah 74% atau 558 meter dari total 750 meter panjang jalan yang sudah ada, dan terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 558 meter. Pada RT 02/RW 04 persentase jalan sesuai persyaratan teknis adalah 75% atau 792 meter dari total 1060 meter panjang jalan yang sudah ada dan terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak sepanjang 792 meter.

Untuk wilayah dengan kondisi jalan tidak memadai di Kelurahan Pasar Pandan Airmati adalah RT 03/RW 01 dengan persentase jalan sesuai persyaratan teknis adalah 48% atau 278 meter dari total 575 meter panjang jalan yang sudah ada. Terdapat panjang jalan lingkungan dengan lebar $\geq 1,5$ meter yang permukaannya diperkeras dan tidak rusak 278 meter.

b. Prasarana Air Bersih

Di Kelurahan Tanah Garam wilayah yang memiliki kondisi sarana air bersih tidak memadai berdasarkan data dari KOTAKU berada pada RT 01/RW 06 dan RT 02/RW 06. Pada RT 01/RW 06 persentase perumahan yang terpenuhi sarana air bersih >60 liter/orang sebesar 0% unit rumah, namun sebanyak 191 unit rumah telah terlayani sarana air bersih. Pada RT 02/RW 06 persentase perumahan yang terpenuhi sarana air bersih >60 liter/orang sebesar 0% unit rumah namun sebanyak 146 unit rumah telah memiliki saluran air layak.

Di Kelurahan Kampung Jawa tepatnya di RT 01/RW 06, persentase perumahan yang terpenuhi sarana air bersih >60 liter/orang sebesar 91% atau 217 unit dari 235 total rumah telah memiliki saluran air yang layak.

Selanjutnya di Kelurahan Koto Panjang dan Pasar Pandan Air Mati berdasarkan data dari KOTAKU kondisi sarana air bersihnya memadai atau layak dan kebutuhan air sudah terpenuhi. Misalnya pada RT 01/RW 01 di Kelurahan Koto panjang dan RT

01/RW 03 di Kelurahan Pasar Pandan Air Mati persentase perumahan yang terpenuhi sarana air bersih >60 liter/orang sebesar 100% atau seluruh rumah yang ada di RT 01/RW 01 dan RT 01/RW 03 ini telah memiliki saluran yang layak dan terpenuhinya sarana air bersih.

c. Kondisi MCK

Di Kelurahan Kampung Jawa secara umum kondisi jamban sudah sesuai persyaratan teknis (memiliki jenis kloset leher angsa yang terhubung dengan septic-tank) dan sudah memadai. Pada RT 01/RW 06 persentase perumahan yang memiliki jamban yaitu 99% atau 236 unit rumah dari 238 total unit rumah yang memiliki jamban pribadi. Pada RT 04/RW 06 persentase 98% atau 124 unit rumah dari 126 total unit rumah yang memiliki jamban pribadi.

Pada Kelurahan Pasar Pandan Air mati hampir semua kondisi jamban sudah sesuai persyaratan teknis, tetapi terdapat satu wilayah yang kondisi jambannya belum semua sesuai persyaratan teknis yaitu RT 03/RW 01 dengan persentase 97% atau 153 unit rumah dari 158 total unit rumah yang sudah memiliki jamban dengan kloset leher angsa yang terhubung dengan septic-tank.

d. Kondisi Persampahan

Hampir seluruh permukiman di Kota Solok (Kelurahan Tanah Garam, Kampung Jawa, Koto Panjang dan Pasar Pandan Airmati) memiliki persentase perumahan dengan kondisi persampahan tidak sesuai dengan

persyaratan teknis sebesar 0% atau 0 unit dari total unit rumah. Tidak adanya prasarana pengelolaan sampah yang melayani permukiman (TPS/TPS-3R/TST) dan juga tidak adanya sarana pengangkutan sampah yang melayani permukiman (gerobak, mobil, motor). Ini dikarenakan pengelolaan sampah rumah tangga hanya dibuang dilahan kosong/ ruang terbuka/ jalan, maka dari itu tidak ada pengangkutan sampah dari rumah ke TPS/TPA. Hanya RT 01/RW 06 Kelurahan Kampung Jawa yang kondisi persampahannya diangkut ke TPS/TPA minimal 2 kali seminggu sebesar 100% atau 238 unit rumah dari 238 total rumah.

e. Kondisi Drainase

Berdasarkan data dari KOTAKU di Kelurahan Tanah Garam wilayah yang memiliki jaringan drainase kondisi kualitas memadainya rendah terdapat di RT 01/RW 06, RT 02/RW 06. Pada RT 01/RW 06 persentase jaringan drainase dengan kondisi kualitas memadainya sebesar 1% yaitu 20 meter dari total 1700 meter panjang total drainase ideal. Pada RT 02/RW 06 persentase jaringan drainase dengan kondisi kualitas memadainya sebesar 10% atau 150 meter dari total 1500 meter panjang total drainase ideal.

Di Kelurahan Kampung Jawa wilayah yang memiliki jaringan drainase dengan kualitas memadainya rendah berdasarkan data dari

KOTAKU terdapat di RT 01/RW 06, RT 04/RW 06. Pada RT 01/RW 06 persentase jaringan drainase dengan kondisi kualitas memadainya sebesar 1% atau 23 meter dari total 3900 meter panjang total drainase ideal. Pada RT 04/RW 06 persentase jaringan drainase dengan kondisi kualitas memadainya sebesar 4% atau 230 meter dari 5600 meter panjang total drainase ideal.

Di Kelurahan Koto Panjang wilayah yang memiliki jaringan drainase dengan kualitas memadainya rendah berdasarkan data KOTAKU terdapat pada RT 02/RW 01 dengan persentase jaringan drainase dengan kualitas memadainya sebesar 24% atau 36 meter dari 152 meter total panjang drainase ideal. Untuk wilayah yang memiliki jaringan drainase dengan kondisi kualitas memadainya sedang terdapat di RT 01/RW 02, RT 03/RW 01, RT 03/RW 02, RT 01/RW 03, RT 04/RW 03. Di RT 01/RW 02 persentase jaringan drainase dengan kualitas memadainya sebesar 45% atau 136 meter dari 300 meter total panjang drainase ideal. Pada RT 03/RW 01 persentase jaringan drainase dengan kualitas memadai sebesar 27% atau 68 meter dari 250 meter total panjang drainase ideal. Pada RT 03/RW 02 persentase jaringan drainase dengan kualitas memadai sebesar 31% atau 67 meter dari 213 meter total panjang drainase ideal. Pada RT 03/RW 03 persentase jaringan drainase dengan kualitas memadainya sebesar 49%

atau 182 meter dari 375 meter total panjang drainase ideal. Pada RT 04/RW 03 persentase jaringan drainase dengan kualitas memadai sebesar 48% atau 203 meter dari 420 meter total panjang drainase ideal.

Untuk wilayah yang memiliki jaringan drainase dengan kondisi kualitas memadainya tinggi di Kelurahan Koto Panjang terdapat pada RT 01/RW 01, RT 02/RW 02, RT 02/RW 03. Pada RT 01/RW 01 persentase jaringan drainase dengan kualitas memadainya sebesar 100% atau 832 meter dari total panjang drainase ideal. Pada RT 02/RW 02 persentase jaringan drainase dengan kualitas memadai sebesar 100% atau 150 meter dari total panjang drainase ideal. Pada RT 02/RW 03 persentase jaringan drainase dengan kualitas memadai sebesar 79% atau 119 meter dari 150 meter total panjang drainase ideal.

Di kelurahan Pasar Pandan Air mati wilayah yang memiliki jaringan drainase dengan kualitas memadainya sedang berdasarkan data dari KOTAKU terdapat pada RT 02/RW 02, RT 02/RW 02, RT 02/RW 04 DAN RT 03/RW 01. Pada RT 02/RW 02 persentase jaringan drainase dengan kualitas memadai sebesar 38% atau 265 meter dari 550 meter total panjang drainase ideal. Pada RT 02/RW 03 persentase jaringan drainase dengan kualitas memadainya sebesar 37% atau 222 meter dari 600 meter total panjang drainase ideal. Pada RT 02/RW 04

persentase jaringan drainase dengan kualitas memadai sebesar 32% atau 302 meter dari 950 meter total panjang drainase ideal. Pada RT 03/RW 01 persentase jaringan drainase dengan kualitas memadainya sebesar 44% atau 285 meter dari 650 meter total panjang drainase ideal.

Untuk wilayah yang memiliki jaringan drainase dengan kondisi kualitas memadainya tinggi di Kelurahan Pasar Pandan Air mati terdapat di RT 01/RW 03 dan RT 01/RW 04. Pada RT 01/RW 03 persentase jaringan drainase memadainya sebesar 64% atau 350 meter dari 550 meter total panjang drainase ideal. Pada RT 01/RW 04 persentase jaringan drainase memadainya sebesar 60% atau 474 meter dari 784 meter total panjang drainase ideal.

3. Karakteristik Sosial Permukiman Kumuh di Kota Solok

a. Kepadatan Penduduk

Di Kelurahan Tanah Garam wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi berada pada RT 02/RW 06, dan wilayah dengan kepadatan penduduk sedang berada pada RT 01/RW 06. Pada Kelurahan Kampung Jawa wilayah dengan kepadatan penduduk sedang berada pada RT 04/RW 06 dan wilayah dengan kepadatan penduduk rendah terdapat RT 01/RW 06.

Berdasarkan data dari KOTAKU di Kelurahan Koto

Panjang wilayah dengan kepadatan tinggi berada di RT 01/RW 01, RT 01/RW 02, RT 02/RW 02, RT 02/RW 03, RT 03/RW 01, RT 03/RW 02, RT 03/RW 03 dan RT 04/RW 03, sedangkan untuk wilayah dengan kepadatan penduduk sedang berada pada , RT 01/RW 03, RT 02/RW 01. Di Kelurahan Pasar Pandan Air mati dengan kepadatan penduduknya tinggi berada pada RT 02/RW 02 dan RT 03/RW 01. Sedangkan wilayah dengan kepadatan penduduk sedang berada pada RT 01/RW 03, RT 02/RW 03 dan RT 02/RW 04. Untuk wilayah dengan kepadatan rendah berada pada RT 01/RW 04.

b. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan kepala keluarga (KK) di Kelurahan Tanah Garam, Kampung Jawa, Koto Panjang dan Pasar Pandan Air mati mayoritas tergolong tinggi. Di Kelurahan Tanah Garam semua RT/RW berdasarkan data dari KOTAKU pendapatan kepala keluarganya tergolong tinggi. Di Kelurahan Kampung Jawa RT 01/RW 06 tingkat pendapatan kepala keluarganya tinggi dan RT 04/RW 06 tingkat pendapatan kepala keluarganya sedang. Pada Kelurahan Koto Panjang seluruh RT/RW yang ada tingkat pendapatan kepala keluarga tergolong tinggi. Di Kelurahan Pasar Pandan Air mati RT/RW dengan kriteria mayoritas penduduknya berpendapatan sedang terdapat pada RT01/RW 03, RT 01/RW 04, RT02/RW 02, RT 02/RW

03 dan RT 02/RW 04. Sedangkan RT 03/RW 01 tingkat pendapatan kepala keluarganya adalah tinggi.

4. Tingkat Kekumuhan Permukiman Kumuh di Kota Solok

Tingkat kekumuhan permukiman-permukiman kumuh yang ada di Kelurahan Tanah Garam, Kampung Jawa, Koto Panjang dan Pasar Pandan Airmati terdiri atas permukiman kumuh dengan tingkat kekumuhan sedang dan berat (nilai masing-masing indikator tingkat kekumuhan dapat dilihat pada tabel 15). Permukiman kumuh di Kelurahan Tanah Garam dan Kampung Jawa permukimannya di kategorikan tingkat kekumuhan sedang. Di Kelurahan Koto Panjang terdapat 7 RT dari total 10 RT dengan tingkat kekumuhan sedang, dan 3 RT dari total 10 RT dengan tingkat kekumuhan berat. Sedangkan pada Kelurahan Pasar Pandan Airmati terdapat 4 RT dari total 6 RT dengan tingkat kekumuhan sedang, dan 2 RT dari total 6 RT dengan tingkat kekumuhan berat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Karakteristik bangunan yang ada di Kelurahan Tanah Garam, Kampung Jawa, Koto Panjang, Pasar Pandan Airmati dengan 3

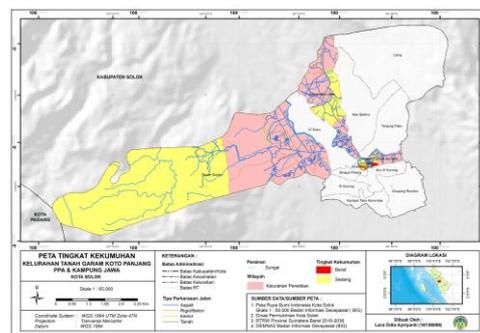
indikator, tingkat ringan terdapat di 4 RT/RW dari 20 RT/RW, tingkat sedang terdapat di 6 RT/RW dari total 20 RT/RW dan pada kondisi bangunan tingkat berat terdapat di 10 RT/RW dari total 20 RT/RW. Pada kepadatan bangunan tingkat ringan terdapat di 12 RT/RW dari total 20 RT/RW, tingkat sedang terdapat di 6 RT/RW dari total 20 RT/RW, dan tingkat berat terdapat di 2 RT/RW dari total 20 RT/RW. Jarak antar bangunan pada Kelurahan Tanah Garam, Kampung Jawa, Koto Panjang dan Pasar Pandan Airmati memiliki rata-rata jarak 1,5 – 2 meter.

- b) Karakteristik sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Tanah Garam, Kampung Jawa, Koto Panjang, Pasar Pandan Airmati dengan 5 indikator, pada kondisi jalan tingkat ringan terdapat di 2 RT/RW dari total 20 RT/RW, tingkat sedang terdapat di 2 RT/RW dari total 20 RT/RW, dan tingkat berat terdapat di 16 RT/RW dari total 20 RT/RW. Pada kondisi prasarana air bersih tingkat ringan terdapat pada 2 RT/RW dari 20 RT/RW, dan selanjutnya untuk kondisi prasarana air bersih tingkat berat terdapat di 18 RT/RW dari 20 RT/RW. Pada kondisi MCK 20 RT/RW dari semua kelurahan masuk kategori tingkat berat. Pada

kondisi persampahan tingkat ringan terdapat pada 19 RT/RW dari total 20 RT/RW, dan selanjutnya kondisi persampahan tingkat berat hanya terdapat pada 1 RT/RW dari total 20 RT/RW. Pada kondisi drainase tingkat ringan terdapat di 5 RT/RW dari 20 RT/RW, untuk kondisi drainase tingkat sedang terdapat di 9 RT/RW dari 20 RT/RW, dan selanjutnya kondisi drainase tingkat berat terdapat pada 6 RT/RW dari 20 RT/RW.

- c) Karakteristik sosial dengan 2 indikator pada kepadatan penduduk ringan terdapat pada 2 RT/RW dari 20 RT/RW, untuk kepadatan penduduk sedang terdapat pada 7 RT/RW dari 20 RT/RW, dan selanjutnya tingkat kepadatan penduduk berat terdapat pada 11 RT/RW dari 20 RT/RW. Pada tingkat pendapatan tingkat sedang terdapat pada 6 RT/RW dari 20 RT/RW, dan selanjutnya tingkat pendapatan berat terdapat pada 14 RT/RW.
- d) Tingkat kekumuhan permukiman-permukiman kumuh yang ada di Kelurahan Tanah Garam, Kampung Jawa, Koto Panjang dan Pasar Pandan Airmati terdiri atas permukiman kumuh dengan tingkat kekumuhan sedang dan berat (nilai masing-masing indikator tingkat kekumuhan dapat dilihat pada tabel 15). Permukiman kumuh di Kelurahan Tanah

Garam dan Kampung Jawa permukimannya di kategorikan tingkat kekumuhan sedang. Di Kelurahan Koto Panjang terdapat 7 RT dari total 10 RT dengan tingkat kekumuhan sedang, dan 3 RT dari total 10 RT dengan tingkat kekumuhan berat. Sedangkan pada Kelurahan Pasar Pandan Airmati terdapat 4 RT dari total 6 RT dengan tingkat kekumuhan sedang, dan 2 RT dari total 6 RT dengan tingkat kekumuhan berat.



Gambar 2. Peta Tingkat Kekumuhan Kota Solok

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Pekerjaan Umum (2011). Modifikasi Direktorat Pengembangan dan Permukiman Rakyat Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:337). Mengemukakan Tahap Analisis Data.
- Undang-undang No. 1 Tahun 2011, *Tentang perumahan dan Kawasan Permukiman*.
- UN-HABITAT. (2008). Perumahan bagi Kaum Miskin di kota-kota Asia (Wicaksono, Eveline, F.P. Anggraini Arifin & Savitri R. Soegijoko, penerjemah). Nairobi: Author.

UN-HABITAT. (2011). *Modifikasi
Direktorat Pengembangan dan
Permukiman Rakyat.*

Surat Keputusan Walikota Solok
Nomor 188.25-845-2020
tentang Lokasi Perumahan
Kumuh dan Permukiman
Kumuh di Kota Solok.

Wahyuni. (2012). Pola Keruangan
Permukiman Kumuh di Kota
Depok. Skripsi. Depok:
Universitas Indonesia